



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 3 Nomor 1 April 2025
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS DI MESIR

Eka Bella Reshinta

Ilmu Hadis

UIN Sunan Ampel Surabaya
ekabellaresh2929@gmail.com

Tri Buana Eka Nur Rahmawati

Ilmu Hadis

UIN Sunan Ampel Surabaya
tbuanaekanurrahmawati@gmail.com

Muhid

Ilmu Hadis

UIN Sunan Ampel Surabaya
Muhid@uinsa.ac.id

ABSTRACT

This study explores the development of Hadith studies in Egypt, an essential center of Islamic scholarship since the early Islamic period. It focuses on Egypt's strategic position as a bridge connecting three continents and begins with the arrival of Islam in the 7th century under Amr bin Ash. The primary focus is the evolution of Hadith traditions in Egypt, including contributions from scholars such as Imam At-Tahawi, Ibn Hajar Al-Asqalani, and Laits bin Sa'ad. Secondary aspects cover the influence of educational institutions like Al-Azhar and other figures who advanced Hadith studies. The research aims to highlight Egypt's role as a key center for Hadith studies and analyze the factors sustaining its scholarly traditions. Using a qualitative descriptive approach, data were gathered from historical literature, biographies of scholars, and influential Hadith works. The findings show that Egypt has been a crucial center for Hadith development, supported by scholarly contributions and lasting academic traditions, with Al-Azhar and the Amr bin Ash Mosque playing significant roles.

Keywords: Egypt, Islam, Hadith, Development

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi perkembangan kajian hadis di Mesir sebagai salah satu pusat keilmuan Islam yang berperan penting sejak masa awal Islam. Lokus penelitian berfokus pada Mesir, yang memiliki posisi geografis strategis sebagai penghubung tiga benua. Kajian ini diawali dengan pembahasan tentang masuknya Islam ke Mesir pada abad ke-7, dipimpin oleh Amr bin Ash, serta bagaimana tradisi keilmuan Islam berkembang di wilayah ini. Mayor penelitian ini adalah perkembangan tradisi hadis di Mesir, termasuk kontribusi para ulama besar seperti Imam At-Thahawi, Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan Laits bin Sa'ad. Minor penelitian meliputi pengaruh lembaga pendidikan seperti Universitas Al-Azhar dan tokoh-tokoh pendukung perkembangan hadis lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran Mesir sebagai pusat studi hadis dan memahami faktor-faktor yang mendukung tradisi keilmuan tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data dari literatur sejarah, biografi ulama, serta karya-karya hadis yang berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mesir telah menjadi pusat perkembangan hadis melalui kontribusi ulama, lembaga pendidikan, dan tradisi ilmiah yang berkelanjutan. Peran Masjid Amr bin Ash dan Al-Azhar dalam penyebaran hadis juga menjadi kunci penting. Penelitian ini menegaskan posisi Mesir sebagai pilar utama dalam studi hadis di dunia Islam.

Kata Kunci: Mesir, Islam, Hadis, Perkembangan

A. PENDAHULUAN

Mesir memiliki peran besar dalam sejarah Islam, terutama setelah Baghdad dihancurkan oleh serangan Hulaghu Khan pada abad ke-13. Kejatuhan Baghdad yang selama ini menjadi pusat keilmuan dunia Islam, membawa dampak besar bagi perkembangan tradisi intelektual Islam. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian, Mesir muncul sebagai tempat perlindungan yang aman bagi para ulama dan cendekiawan, sekaligus menjadi pusat baru untuk melestarikan ilmu-ilmu yang sebelumnya berkembang di Baghdad.⁹¹

Di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk, Mesir menawarkan keadaan politik yang stabil memungkinkan tradisi keilmuan tetap hidup.⁹² Kota-kota seperti Kairo berkembang menjadi pusat aktivitas ilmiah, termasuk dalam bidang hadis. Banyak ulama besar dari berbagai wilayah datang ke Mesir untuk melanjutkan kajian mereka. Stabilitas dan dukungan ini

⁹¹ Suryanti Suryanti, "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (14 Juli 2018): 147, <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.910>.

⁹² Mundzirin Yusuf, "Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir" 16 (2015).

menjadikan Mesir sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga keberlangsungan ilmu Islam di tengah tantangan besar yang dihadapi dunia Islam waktu itu.

Tokoh-tokoh penting seperti Imam an-Nawawi dan Ibnu Hajar al-Asqalani adalah contoh ulama yang perannya sangat signifikan dalam perkembangan kajian hadis di Mesir. Karya-karya mereka, seperti *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn*⁹³ dan *Fath al-Bān*, menjadi bukti betapa Mesir tidak hanya melanjutkan tradisi ilmu hadis, tetapi juga memperkaya dan menyebarkannya ke berbagai penjuru dunia Islam. Melalui mereka, Mesir menjelma sebagai pusat kajian hadis yang memiliki pengaruh luas dan mendalam.

Selain tokoh-tokoh ulama, keberadaan lembaga seperti al-Azhar turut memperkuat posisi Mesir sebagai pusat intelektual dunia Islam oleh Khalifah Fatimiyah al-Aziz (975 M-996 M).⁹⁴ Al-Azhar menjadi simbol peradaban dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang hadis. Melalui sistem pendidikan yang terorganisir, al-Azhar tidak hanya melestarikan ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mendidik generasi baru ulama yang berperan penting dalam menyebarkan tradisi intelektual Islam ke seluruh dunia.

Dengan keadaan politik yang stabil, dukungan dari lembaga pendidikan, dan kehadiran ulama besar, Mesir berhasil mengambil alih peran sebagai pusat kajian Islam setelah kejatuhan Baghdad.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji perkembangan kajian hadis di Mesir dari masa ke masa. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen primer dan sekunder, seperti kitab-kitab hadis, karya-karya ulama Mesir, artikel ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan menelusuri berbagai literatur yang mendukung topik penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang relevan

⁹³ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Pustaka Al-Kautsar, 2015).

⁹⁴ Syahraini Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (24 Agustus 2017): 116, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).624](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).624).

dengan letak geografis Mesir, perkembangan kajian hadis di Mesir, tokoh-tokoh ulama Mesir, dan karya-karya dari tokoh ulama Mesir. Data yang telah dipilih kemudian disajikan secara sistematis sesuai dengan periodisasi sejarah, dimulai dari letak geografis Mesir hingga hasil karya-karya para ulama Mesir. Selanjutnya peneliti menganalisis dinamika perkembangan kajian hadis dengan melihat faktor sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi setiap periode tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. LETAK GEOGRAFIS MESIR

Mesir adalah negara yang terletak di timur laut Afrika dan memiliki sebagian wilayahnya di Asia melalui Semenanjung Sinai. Secara geografis, Mesir berbatasan dengan Laut Tengah di sebelah utara dan Laut Merah di sebelah timur. Lokasi strategis ini menjadikan Mesir sebagai penghubung antara tiga benua utama: Afrika, Asia, dan Eropa. Terusan Suez, yang menghubungkan Laut Merah dengan Laut Tengah, menjadi jalur perdagangan internasional yang sangat penting sejak abad ke-19.

Wilayah Mesir sebagian besar terdiri dari gurun yang luas, dengan Gurun Barat di sebelah barat Sungai Nil dan Gurun Timur di sebelah timurnya. Sungai Nil yang mengalir dari selatan ke utara, menjadi pusat kehidupan dan peradaban di Mesir.⁹⁵ Lembah dan delta Sungai Nil merupakan daerah yang subur, berbanding terbalik dengan mayoritas wilayah negara yang tandus dan kering. Keberadaan sungai ini menjadi alasan utama mengapa peradaban kuno Mesir berkembang di sekitar alirannya.

Mesir berbatasan dengan Libya di sebelah barat, Sudan di sebelah selatan, dan Israel serta Jalur Gaza di timur laut. Letaknya yang dekat dengan Timur Tengah membuat Mesir memiliki peran penting dalam geopolitik kawasan. Selain itu, kota Kairo sebagai ibu kota negara adalah salah satu pusat politik, budaya, dan ekonomi terpenting di kawasan tersebut.

Mesir juga memiliki wilayah pesisir yang luas, dengan garis pantai di Laut Tengah sepanjang sekitar 1.050 kilometer dan di Laut Merah sekitar 2.000 kilometer.

⁹⁵ Nur Lailatul Musyafa'ah, "Penerapan Syari'at Islam di Mesir," *al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 2, no. 2 (1 Oktober 2012): 208–36, <https://doi.org/10.15642/ad.2012.2.2.208-236>.

Pesisir ini tidak hanya penting secara ekonomi karena perikanan dan perdagangan, tetapi juga menjadi daya tarik pariwisata dengan banyaknya resor terkenal, seperti Sharm El-Sheikh dan Hurghada. Keindahan bawah laut Laut Merah menjadi salah satu yang paling terkenal di dunia.

Letak geografis Mesir yang unik memberikan keuntungan besar bagi negara ini. Mesir tidak hanya menjadi pusat perdagangan dan lalu lintas global, tetapi juga rumah bagi sejarah dan budaya yang kaya. Kombinasi antara warisan peradaban kuno dan posisinya yang strategis membuat Mesir tetap relevan dalam dinamika dunia modern.

1) PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS DI MESIR

Mesir memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Islam, termasuk dalam tradisi keilmuan hadis. Sebagai salah satu pusat peradaban Islam sejak awal, Mesir adalah negara yang terkenal dengan sejarah peradabannya yang telah ada sejak 4000 tahun sebelum Masehi. Negara ini juga dikenal sebagai tanah para Nabi, sehingga sering disebut dengan julukan *Ardh al-Anbiya'* atau "Tanah Para Nabi."⁹⁶ Islam mulai masuk ke Mesir pada tahun 639 M, saat Khalifah Umar bin Khattab memimpin pemerintahan Islam. Penaklukan Mesir dipimpin oleh Amru bin Ash, yang berhasil merebut wilayah ini dari Dinasti Bizantium yang saat itu memerintah dari kota Alexandria. Sebelum kedatangan Islam, mayoritas penduduk Mesir menganut agama Kristen Koptik.

Namun, setelah Islam datang, masyarakat Mesir dengan cepat menerima ajaran baru ini. Mereka merasa bahwa Islam membawa pembebasan dari tekanan penguasa sebelumnya. Islam pun menjadi agama mayoritas, sementara kaum Koptik berubah menjadi minoritas di negeri tersebut. Ibu kota Mesir, Kairo, didirikan pada abad ke-12 oleh Shalahuddin Al-Ayyubi, yang juga memperkuat posisi Mesir sebagai pusat peradaban Islam.⁹⁷ Sejak peristiwa "*Futuh al-Islamiyah*" yang dimulai oleh Uqbah ibn

⁹⁶ Musyafa'ah, "*Penerapan Syariat Islam di Mesir*" Vol. 2 No. 2, 214.

⁹⁷ Syamsurini Rini, Rahmat, dan Nur Ahsan Syukur, "Peran Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perkembangan Islam di Mesir 1170-1193 M," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 10, no. 01 (30 Juni 2022): 14-37, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.42171>.

Nabi' pada tahun 670 M, penyebaran Islam berkembang pesat. Banyak sahabat Nabi dan tabi'in berbondong-bondong datang ke Tunisia untuk mengajarkan ilmu agama, khususnya Al-Qur'an dan hadis.⁹⁸

Mesir dikenal sebagai salah satu pusat penting perkembangan hadis sejak masa awal Islam. Para sahabat Nabi yang tinggal di Mesir, seperti Abdullah bin Amr, Uqbah bin Amr, Kharijah ibn Hudzaifah, Abdullah bin Sa'ad, dan Mu'adz bin Anas al-Jauhary, berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Islam, termasuk hadis.⁹⁹ Jumlah sahabat yang diketahui berkontribusi di Mesir diperkirakan mencapai sekitar 140 orang. Mereka tidak hanya meriwayatkan hadis, tetapi juga mengajarkan dan mendiskusikannya kepada generasi berikutnya, sehingga tradisi hadis terus berkembang.

Menurut ulama hadis, Hasbi ash-Shiddieqy, Mesir termasuk dalam enam kota utama yang menjadi pusat perkembangan hadis.¹⁰⁰ Pada saat Baghdad mengalami kehancuran akibat serangan Hulaghu Khan pada abad ke-13, perhatian dunia Islam terhadap kajian hadis beralih ke Mesir.¹⁰¹ Kota ini menjadi tempat berkumpulnya ulama dari berbagai wilayah untuk melanjutkan kegiatan ilmiah, termasuk dalam bidang hadis. Kondisi ini semakin mengukuhkan Mesir sebagai salah satu pusat keilmuan Islam.

Di masa tabi'in, sejumlah tokoh besar juga berkontribusi dalam perkembangan hadis di Mesir. Nama-nama seperti Abu al-Khair Martsad bin Abdullah al-Yaziny dan Yazid bin Habib dikenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang periwayatan hadis.¹⁰² Mereka melanjutkan tradisi yang telah dimulai oleh para sahabat, dengan membina

⁹⁸ Lailiyatun Nafisah, "Jejak Penulisan Hadis di Mesir Abad ke 2-3 H (Kajian terhadap Kitab Musnad At- Thahawi)" *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 2 (29 Juni 2022): 150, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.23077>.

⁹⁹ Nafisah, "Jejak Penulisan Hadis di Mesir Abad ke 2-3 H (Kajian terhadap Kitab Musnad At- Thahawi)" Vol. 12 No. 2, 151.

¹⁰⁰ Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis," *MUTAWATIR* 4, no. 2 (10 September 2015): 270, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.270-291>.

¹⁰¹ Suryanti, "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M."

¹⁰² *Ibid*, 151.

murid-murid dan mengembangkan kajian hadis di berbagai wilayah Mesir. Peran mereka sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi ilmiah di masa itu.

Pada abad ke-2 Hijriah, muncul tokoh besar seperti Al-Laits bin Sa'ad.¹⁰³ Beliau seorang ulama asal Mesir yang dikenal dengan kontribusinya dalam menghimpun hadis. Karyanya yang berjudul *Al-Mushannaf al-Laits ibn Sa'ad* menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian hadis. Meskipun kitab ini tidak banyak ditemukan di perpustakaan saat ini, keberadaannya menunjukkan tingginya perhatian ulama Mesir terhadap penyusunan dan pelestarian hadis. Al-Laits juga dikenal sebagai seorang ahli fikih yang banyak memengaruhi generasi ulama berikutnya. Mesir juga menjadi tujuan perjalanan ilmiah para ulama besar, salah satunya Imam al-Bukhari. Dalam usahanya mengumpulkan hadis-hadis sahih, al-Bukhari mengunjungi berbagai kota besar, termasuk Mesir. Hal ini menunjukkan bahwa Mesir tidak hanya kaya akan periwayatan hadis, tetapi juga menjadi tempat penting bagi ulama dari berbagai penjuru dunia untuk mencari dan memverifikasi hadis. Aktivitas seperti ini mencerminkan tingginya penghormatan terhadap tradisi keilmuan di Mesir.

Pada masa selanjutnya, Mesir terus menjadi pusat perhatian dalam kajian hadis. Madrasah dan masjid di Mesir, seperti Al-Azhar, memainkan peran besar dalam mengajarkan ilmu hadis kepada generasi berikutnya. Tradisi ini dilanjutkan hingga kini, menjadikan Mesir sebagai salah satu pilar penting dalam dunia Islam, khususnya dalam bidang hadis dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Di Mesir, kajian hadis telah berkembang dengan pesat, terutama melalui peran lembaga pendidikan seperti Al-Azhar.¹⁰⁴ Sebagai salah satu pusat keilmuan Islam tertua, Al-Azhar memiliki kontribusi besar dalam mengajarkan ilmu hadis secara mendalam dan terstruktur. Para ulama Mesir juga aktif menulis dan meneliti hadis, baik dari aspek sanad maupun matan, sehingga memperkaya khazanah keilmuan Islam. Selain itu, metode kritis

¹⁰³ Nur Atik Azkiyah, Nikmatul Kurnia Sa'Adah, dan Ridho Azhari Ginting, "Perkembangan Hadis di Kawasan Mesir," t.t.

¹⁰⁴ Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar, 117."

dalam mempelajari hadis terus berkembang berkat dedikasi para cendekiawan. Hal ini menjadikan Mesir sebagai salah satu pusat utama dalam studi hadis di dunia Islam.

2) TOKOH – TOKOH YANG BERKONTRIBUSI DALAM PERKEMBANGAN HADIS DI MESIR

1. Imam At-Thahawi (239 H–321 H/853–933 M)

Imam At-Thahawi adalah salah satu ulama besar yang berasal dari Mesir dan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan ilmu hadis, khususnya yang berkaitan dengan fiqh. Beliau lahir di desa Thaha, Mesir, dan sejak muda sudah mendapatkan pendidikan dari ulama-ulama terkemuka. Imam At-Thahawi mempelajari hadis dan fiqh dari para guru besar, salah satunya adalah Imam Abu Hanifah, melalui para muridnya yang terkenal. Salah satu karya paling penting yang ia hasilkan adalah *Syarh Ma'ani al-Atsar*. Kitab ini menjadi sangat berpengaruh dalam dunia ilmu hadis di Mesir. Dalam kitabnya, Imam At-Thahawi menjelaskan secara mendalam tentang hadis-hadis yang menjadi dasar dalam mazhab Hanafi, serta memberikan penjelasan mengenai perbedaan pendapat yang ada di kalangan para ulama. Pengaruh besar yang dimiliki Imam At-Thahawi di Mesir tidak hanya terlihat pada karyanya, tetapi juga pada cara beliau mengajarkan ilmu hadis. Beliau mengajarkan ilmu hadis kepada banyak murid, dan karya-karyanya menjadi acuan penting bagi para ulama di Mesir dalam mempelajari hubungan antara hadis dan fiqh.

Imam At-Thahawi dikenal juga sebagai seorang ulama yang memperkenalkan metode yang lebih kritis dalam memahami sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi) hadis. Metode ini memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan ilmu hadis di Mesir dan dunia Islam pada umumnya. Melalui pendekatan yang menggabungkan fiqh dan hadis, Imam At-Thahawi berhasil menjadikan Mesir sebagai salah satu pusat studi hadis yang paling penting di dunia Islam. Pemikirannya yang menghubungkan hadis dengan pemahaman fiqh membuat ilmu hadis yang diajarkan di Mesir tidak hanya menjadi teori semata, tetapi juga sangat aplikatif dan relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat pada masa itu. Sebagai hasilnya,

banyak ulama setelahnya yang terus mengembangkan dan mengadaptasi metode yang diajarkan oleh Imam At-Thahawi.

2. Ibnu Hajar Al-Asqalani (773 H–852 H/1372–1449 M)

Ibnu Hajar Al-Asqalani adalah salah satu ulama hadis terbesar yang pernah ada, meskipun ia lahir di Palestina, beliau lebih dikenal karena kegiatan keilmuannya di Mesir. Di Mesir, Ibnu Hajar tinggal dan berperan penting dalam dunia keilmuan Islam, bahkan memimpin lembaga pendidikan Islam terkemuka, Al-Azhar. Salah satu aspek yang membuatnya terkenal adalah kontribusinya dalam bidang kritik hadis dan penjelasan mendalam terhadap kitab-kitab hadis. Karya monumental yang paling dikenal adalah *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Kitab ini bukan hanya menjadi acuan utama bagi studi hadis di Mesir, tetapi juga di seluruh dunia Islam, dan terus dihargai hingga saat ini.

Di Mesir, Ibnu Hajar memiliki peran penting sebagai pengajar hadis di sejumlah masjid besar, termasuk Masjid Al-Azhar yang terkenal. Di sini, ia mendidik banyak murid yang kemudian menjadi ulama besar dan meneruskan tradisi keilmuan hadis. Salah satu sumbangsih pentingnya adalah penyusunan *Lisan al-Mizan* dan *Tahdzib at-Tahdzib*, dua kitab yang memfokuskan pada evaluasi para perawi hadis. Karya ini membantu para ulama di Mesir dalam menilai kredibilitas dan keautentikan hadis-hadis yang mereka pelajari dan ajarkan. Warisan atau peninggalan yang ditinggalkan oleh Ibnu Hajar tidak hanya terbatas pada karya tulisannya, tetapi juga pada pengaruh besar yang ia berikan dalam membangun tradisi keilmuan yang berkelanjutan. Melalui murid-muridnya dan para pengikutnya, studi hadis di Mesir terus berkembang dan wilayah ini tetap menjadi pusat utama bagi referensi ilmu hadis, yang berpengaruh hingga hari ini. Ibnu Hajar telah meletakkan dasar yang kokoh untuk pemahaman dan pengajaran hadis yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

3. Laits bin Sa'ad (94 H–175 H/713–791 M)

Laits bin Sa'ad adalah salah satu ulama hadis pertama yang berperan penting dalam perkembangan ilmu hadis di Mesir. Lahir di Mesir, beliau dianggap sebagai salah

satu ulama besar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap tradisi keilmuan di wilayah tersebut. Sebagai seorang ahli hadis dan fiqh, Laits dikenal karena pandangannya yang mendalam tentang hadis, meskipun mazhab fiqh yang beliau anut tidak begitu banyak diikuti oleh mayoritas ulama. Walaupun demikian, pemikiran-pemikirannya dalam ilmu hadis tetap menjadi referensi penting bagi para ulama di Mesir dan dunia Islam secara umum. Beliau juga dikenal sebagai pendiri komunitas intelektual berbasis hadis di Mesir.

Laits bin Sa'ad mengajarkan ilmu hadis kepada banyak murid, termasuk Imam Syafi'i, yang kemudian menjadi salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam. Meskipun banyak karya tulis Laits yang tidak dapat ditemukan atau tidak sampai ke generasi berikutnya, pengaruh pemikirannya tetap terasa melalui murid-muridnya yang meneruskan tradisi hadis yang ia ajarkan. Komunitas yang dibentuk oleh Laits menjadi salah satu landasan penting dalam pengembangan ilmu hadis di Mesir, yang kemudian berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Laits bin Sa'ad juga memberikan dukungan besar terhadap studi hadis di Mesir, yang pada gilirannya diadopsi dan diteruskan oleh generasi ulama setelahnya. Keilmuannya membantu membentuk dasar bagi tradisi hadis di Mesir, yang kemudian menjadi pusat penting studi hadis dunia Islam, terutama pada era klasik. Dengan dukungan Laits terhadap pengajaran dan pengumpulan hadis, Mesir menjadi salah satu pusat utama dalam pengkajian hadis, dan pengaruhnya bertahan hingga masa-masa selanjutnya.

4. Amr bin Ash (573–664 M)

Amr bin Ash, meskipun lebih dikenal sebagai penakluk dan gubernur pertama Mesir, beliau memiliki peran yang tidak langsung namun sangat signifikan dalam perkembangan ilmu hadis di wilayah ini. Setelah berhasil menaklukkan Mesir pada abad ke-7, Amr bin Ash mendirikan Masjid Amr bin Ash di Fustat, yang menjadi pusat penyebaran Islam serta berbagai ilmu keislaman, termasuk hadis. Masjid ini menjadi salah satu tempat utama bagi pengajaran dan diskusi ilmiah, memainkan peran penting dalam membangun tradisi ilmu hadis di Mesir. Sebagai seorang gubernur, Amr bin Ash mendukung dan mendorong para ulama serta penghafal hadis untuk mengajarkan ajaran

Islam kepada penduduk Mesir. Ia menciptakan suasana yang kondusif bagi penyebaran ilmu hadis dengan mendorong terbentuknya komunitas intelektual di sekitar Masjid Amr bin Ash.

Kehadiran Amr bin Ash di Mesir memberikan fondasi awal bagi tradisi ilmu hadis yang kemudian berkembang pesat di wilayah tersebut. Di masjid yang didirikannya, para sahabat dan tabi'in sering berkumpul untuk mengajarkan dan mendiskusikan hadis, yang menjadi bagian integral dari pengajaran Islam di Mesir. Meskipun Amr bin Ash sendiri tidak dikenal sebagai seorang ahli hadis, dukungannya terhadap para ulama dan penghafal hadis menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan ilmu hadis di Mesir. Masjid yang ia dirikan terus menjadi pusat pembelajaran ilmu agama, termasuk hadis, hingga saat ini. Peninggalannya dalam membangun infrastruktur keilmuan ini memberikan dampak jangka panjang yang terus memengaruhi tradisi ilmiah di Mesir dan dunia Islam.¹⁰⁵

3) KITAB – KITAB YANG TERKENAL DAN BERPENGARUH DIMESIR

1. *Al-Muwatta'* oleh Imam Malik

Al-Muwatta' adalah salah satu kitab hadis yang disusun oleh Imam Malik bin Anas, yang juga merupakan pendiri mazhab Maliki. Kitab ini dianggap sebagai salah satu koleksi hadis yang paling otoritatif dalam dunia Islam, terutama bagi pengikut mazhab Maliki. *Al-Muwatta'* sangat dihormati di berbagai belahan dunia Islam, termasuk di Mesir, karena menyajikan penjelasan yang mendalam mengenai fiqih yang tidak hanya berdasarkan hadis, tetapi juga menggabungkan praktik yang dilakukan oleh komunitas Muslim Madinah pada masa itu. Dalam kitab ini, Imam Malik mengumpulkan hadis-hadis sahih yang sesuai dengan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Madinah, yang pada saat itu dianggap sebagai contoh paling dekat dengan kehidupan Rasulullah saw.

¹⁰⁵ Denu Aldino, "PERANAN AMR BIN ASH (W. 664) DALAM PENAKLUKAN MESIR DAN DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN ISLAM (640-664 M)," 2019, hlm 33.

Di Mesir, *Al-Muwatta'* memiliki pengaruh besar dalam pengajaran mazhab Maliki pada masa lalu. Meskipun saat ini mazhab Syafi'i lebih dominan di Mesir, *Al-Muwatta'* tetap menjadi salah satu kitab dasar yang diajarkan di madrasah dan universitas Islam, terutama di Al-Azhar. Kitab ini terus menjadi bagian penting dalam studi hadis dan fiqh, khususnya dalam konteks sejarah hukum Islam, yang mencerminkan bagaimana hukum Islam berkembang seiring dengan waktu. *Al-Muwatta'* mencakup lebih dari seribu hadis yang membahas berbagai aspek kehidupan Islam, mulai dari ibadah, pernikahan, hingga masalah sosial. Imam Malik memilih hadis-hadis yang tidak hanya sahih, tetapi juga relevan dengan praktik masyarakat Madinah, yang pada waktu itu menjadi contoh kehidupan yang ideal bagi umat Islam. Selain teks hadis, kitab ini juga berisi penjelasan fiqh dari Imam Malik mengenai penerapan hukum yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut, sehingga *Al-Muwatta'* tidak hanya berfungsi sebagai koleksi hadis, tetapi juga sebagai referensi penting dalam memahami hukum Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁶

2. *Fath al-Bari* oleh Ibnu Hajar al-Asqalani

Fath al-Bari adalah syarah (penjelasan) terhadap kitab *Sahih al-Bukhari*, yang merupakan salah satu koleksi hadis paling sahih dan terkenal dalam Islam. Kitab ini disusun oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama besar yang berasal dari Mesir. *Fath al-Bari* memberikan penafsiran yang mendalam dan terperinci terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*, menjelaskan konteks, sanad, serta makna yang terkandung di dalamnya. Kitab ini dianggap sebagai salah satu karya paling penting dalam studi hadis dan sangat dihargai di Mesir, baik oleh para ulama maupun oleh para mahasiswa yang mempelajari ilmu hadis. Di Mesir, *Fath al-Bari* telah menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan hadis, terutama di Universitas Al-Azhar, yang merupakan salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di dunia. Ibnu Hajar yang tinggal dan mengajar di Mesir, telah menginspirasi banyak ulama dengan karya-karyanya. Sebagai syarah utama untuk *Sahih al-Bukhari*, *Fath al-Bari* terus digunakan

¹⁰⁶ Ahmad Shalih, *Al-Muwatta' Imam Malik: Kompilasi Hadis dan Fiqih* (Dar Al-Ma'arif, 2005), hlm 120.

dalam pengajaran hadis di berbagai universitas dan madrasah Islam di Mesir hingga hari ini, menjadi referensi utama bagi pelajar dan pengajar hadis.

Fath al-Bari menjelaskan isi dari *Sahih al-Bukhari*. Dalam kitab ini, Ibnu Hajar menguraikan berbagai masalah kritis yang berkaitan dengan hadis, termasuk analisis tentang keaslian sanad (rantai periwayatan hadis), masalah matan (isi hadis), serta upaya untuk menyelesaikan konflik antara hadis-hadis yang tampaknya bertentangan. Ibnu Hajar juga mengaitkan hadis-hadis yang dibahas dengan konteks fiqh dan sejarah Islam, memberikan penjelasan bagaimana hadis-hadis tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial, hukum, dan ibadah umat Islam. Secara keseluruhan, *Fath al-Bari* tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan terhadap *Sahih al-Bukhari*, tetapi juga sebagai karya monumental dalam kajian hadis yang terus memberi dampak besar terhadap pemahaman dan pengajaran ilmu hadis di dunia Islam, khususnya di Mesir.¹⁰⁷

3. Tafsir *al-Jalalayn* oleh Jalal ad-Din al-Suyuti dan Jalal ad-Din al-Mahalli

Tafsir al-Jalalayn adalah salah satu karya tafsir yang paling terkenal di dunia Islam, termasuk di Mesir. Ditulis oleh dua ulama besar, Jalal ad-Din al-Mahalli dan Jalal ad-Din al-Suyuti, tafsir ini dikenal karena penyampaiannya yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Hal ini menjadikannya sangat populer di kalangan pembaca awam maupun kalangan ulama. *Tafsir al-Jalalayn* menyajikan penjelasan yang mudah dipahami mengenai ayat-ayat al-Qur'an, dan oleh karena itu, menjadi rujukan utama dalam pengajaran tafsir di banyak lembaga pendidikan di Mesir. Di Mesir, *Tafsir al-Jalalayn* sering digunakan dalam kurikulum pengajaran tafsir, terutama di Al-Azhar dan berbagai madrasah Islam lainnya. Kitab ini memiliki pengaruh besar dalam pendidikan agama Islam, berkat gaya penulisannya yang lugas dan aplikatif, menjadikannya referensi utama dalam studi tafsir, baik untuk tingkat dasar maupun tingkat lanjutan. Keberadaan tafsir ini sangat penting karena menjadikannya alat yang efektif dalam mengajarkan pemahaman al-Qur'an secara jelas dan mudah kepada berbagai kalangan.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari: Syarah Sahih al-Bukhari*, vol. 4 (Dar al-Fikr, 2007), hlm 450.

¹⁰⁸ Jalal ad-Din al-Mahalli & Jalal ad-Din al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn* (Dar al-Turath al-Islami, 2000), hlm 200.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan peran penting Mesir dalam sejarah peradaban Islam, khususnya dalam pengembangan ilmu hadis. Letak geografis strategis Mesir sebagai penghubung tiga benua, serta kekayaan sejarahnya sebagai tanah peradaban kuno dan "Tanah Para Nabi," menjadikan negara ini pusat kajian Islam yang signifikan. Islam masuk ke Mesir pada abad ke-7 melalui penaklukan Amr bin Ash, di bawah pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, dan dengan cepat diterima oleh masyarakat setempat. Dalam bidang hadis, Mesir memainkan peran vital sejak masa awal Islam. Keberadaan para sahabat Nabi, seperti Abdullah bin Amr dan Uqbah bin Amr, hingga ulama besar seperti Imam At-Thahawi, Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan Laits bin Sa'ad, menunjukkan kesinambungan tradisi ilmiah yang kuat. Masjid-masjid dan madrasah, termasuk Al-Azhar, menjadi pusat pembelajaran hadis yang menarik para ulama dari seluruh dunia Islam.

Kitab-kitab monumental seperti *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar dan kontribusi Laits bin Sa'ad dalam periwayatan hadis mencerminkan tingginya perhatian ulama Mesir terhadap penyusunan, kritik, dan pengajaran hadis. Dukungan para penguasa seperti Amr bin Ash terhadap pendidikan Islam turut menciptakan iklim intelektual yang kondusif, menjadikan Mesir sebagai salah satu pusat utama studi hadis sepanjang sejarah Islam. Dengan tradisi keilmuan yang terstruktur dan berkelanjutan, Mesir telah menjadi pilar utama dalam pengembangan ilmu hadis dan terus memberikan kontribusi signifikan hingga era modern. Warisan ini menunjukkan relevansi Mesir dalam dunia Islam, baik dari segi sejarah, budaya, maupun keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Shalih. *Al-Muwatta' Imam Malik: Kompilasi Hadis dan Fiqih*. Dar Al-Ma'arif, 2005.

An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. Pustaka Al-Kautsar, 2015.

Azkiyah, Nur Atik, Nikmatul Kurnia Sa'Adah, dan Ridho Azhari Ginting. "Perkembangan Hadis di Kawasan Mesir," t.t.

Denu Aldino. "PERANAN AMR BIN ASH (W. 664) DALAM PENAKLUKAN MESIR DAN DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN ISLAM (640-664 M)," 2019.

Ibnu Hajar al-Asqalani. *Fath al-Bari: Syarah Sahih al-Bukhari*. Vol. 4. Dar al-Fikr, 2007.
Jalal ad-Din al-Mahalli & Jalal ad-Din al-Suyuti. *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Turath al-Islami, 2000.

Musyafa'ah, Nur Lailatul. "Penerapan Syari'at Islam di Mesir." *al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 2, no. 2 (1 Oktober 2012): 208–36. <https://doi.org/10.15642/ad.2012.2.2.208-236>.

Nafisah, Lailiyatun. "Jejak Penulisan Hadis di Mesir Abad ke 2-3 H (Kajian terhadap Kitab Musnad At- Thahawi)." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 2 (29 Juni 2022). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.23077>.

Rini, Syamsurini, Rahmat, dan Nur Ahsan Syakur. "Peran Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perkembangan Islam di Mesir 1170-1193 M." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 10, no. 01 (30 Juni 2022): 14–37. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.42171>.

Supian, Aan. "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis." *MUTAWATIR* 4, no. 2 (10 September 2015): 270. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.270-291>.

Suryanti, Suryanti. "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (14 Juli 2018): 146. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.910>.

Tambak, Syahraini. "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir."

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1, no. 2 (24 Agustus 2017): 115–39.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).624](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).624).

Yusuf, Mundzirin. “Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir” 16 (2015).